

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Membaca di SD

a. Pengertian membaca

Menurut Nurfadilah (2024) Membaca bukan sekadar tindakan melafalkan atau mengucapkan serangkaian kata. Lebih dari itu, membaca merupakan proses mental yang kompleks dan dinamis. Dalam proses ini, otak kita bekerja keras memadukan berbagai keterampilan, mulai dari menganalisis teks dan merenungkan maknanya hingga mengaitkannya dengan pengalaman pribadi kita. Pada akhirnya, membaca adalah seni pemecahan masalah yang mengubah simbol-simbol tertulis menjadi pemahaman baru yang kaya akan informasi.. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasnah (2026) mengemukakan bahwa Kemampuan membaca pada dasarnya adalah manifestasi dari kesiapan kognitif, kecerdasan, dan keterampilan seseorang dalam membedah gagasan serta simbol kebahasaan di dalam teks. Proses ini bersifat dinamis dan disesuaikan dengan tujuan pembaca untuk menyerap informasi atau pesan tertentu. Dalam praktiknya, membaca menuntut pembaca untuk tidak hanya mengenali lambang visual dan menghubungkannya dengan bunyi bahasa, tetapi juga membedah a kata hingga menginterpretasikan pesan secara mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas aktif yang mengintegrasikan pengenalan simbol tulis, korelasi fonetis (huruf-bunyi), serta pemahaman semantik (makna kata dan kalimat) demi menangkap esensi pemikiran penulis. Bagi siswa di tingkat sekolah dasar, penguasaan literasi ini menjadi fondasi krusial yang menentukan keberhasilan akademis dan membuka gerbang penguasaan ilmu pengetahuan lainnya

b. Hakikat Pembelajaran Membaca di SD

Membaca adalah fondasi dasar yang wajib diajarkan kepada anak-anak sejak kecil. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi kunci untuk menguasai keterampilan bahasa lain, seperti berbicara dan menulis. Seseorang tidak akan bisa menulis dengan bagus atau berbicara dengan berbobot tanpa banyak membaca. Apalagi di zaman digital sekarang, di mana informasi datang tanpa henti. Membaca bukan lagi sekadar tugas sekolah, melainkan kebutuhan hidup agar kita tidak mudah bingung dan tersesat di tengah banyaknya informasi (Megantara, 2021).

Di tingkat sekolah dasar, pengajaran membaca disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa dan dibagi menjadi dua fase: membaca permulaan untuk kelas 1 dan 2, serta membaca lanjutan untuk kelas 3 ke atas. Fase membaca permulaan memiliki peran yang sangat vital karena menjadi penentu bagi kemampuan membaca siswa di tingkat yang lebih tinggi. Mengingat fungsinya sebagai landasan utama, guru harus memberikan perhatian yang

serius pada tahap ini. Jika fondasi membaca di kelas awal tidak terbangun dengan kuat, siswa dipastikan akan menghadapi kesulitan besar untuk menguasai keterampilan membaca yang baik pada tahap selanjutnya (Muhyidin, 2018). Kemampuan membaca permulaan sangat memengaruhi nilai akademis siswa karena berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menyerap materi pelajaran. Ketika seorang anak mengalami kesulitan membaca, dampak buruknya tidak hanya terlihat dari rendahnya nilai ujian, tetapi juga pada lemahnya penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran secara keseluruhan (Khofiyah et al., 2024).

c. Tujuan Pembelajaran Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu. Tujuan membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan melafalkan kata-kata yang terdapat dalam teks, tetapi juga untuk memperoleh informasi, memahami isi bacaan, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam konteks pendidikan dasar, membaca menjadi sarana utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai materi pembelajaran yang diberikan guru.

Tujuan pembelajaran membaca umumnya ialah sebagai keterampilan awal dalam memulai pembelajaran. Namun menurut (Tarigan et al., 2023) Tujuan utama dari pengajaran keterampilan membaca di sekolah dasar adalah membekali siswa dengan fondasi kemampuan serta teknik membaca yang kuat, sehingga mereka

mampu menangkap ide utama dan gagasan dalam teks secara tepat. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing untuk mengenali huruf sebagai representasi bunyi bahasa, yang nantinya mendukung mereka untuk membaca dengan fasih, lancar, dan akurat. Selain aspek kelancaran, keterampilan ini juga dirancang untuk melatih siswa memahami makna dari setiap kata maupun ungkapan yang digunakan, sehingga pada akhirnya mereka dapat menyerap seluruh isi bacaan secara mendalam dan menyeluruh.

Sedangkan Anderson dalam Famelia et al., (2022) Aktivitas membaca pada dasarnya memiliki beberapa tujuan utama yang ingin dicapai oleh pembacanya. Pertama, membaca dilakukan untuk menjaring fakta maupun informasi spesifik secara mendetail (*reading for detail or fact*). Kedua, kegiatan ini bertujuan untuk menangkap gagasan utama atau inti pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis (*reading for main ideas*). Selain itu, membaca juga berfungsi untuk memahami alur urutan peristiwa serta bagaimana struktur karangan tersebut disusun (*reading for sequence or organization*). Tujuan berikutnya adalah untuk menarik kesimpulan atau inferensi dari informasi yang tersurat (*reading for inference*), sekaligus mengelompokkan materi bacaan berdasarkan kategori tertentu (*reading to classify*). Terakhir, membaca juga digunakan sebagai sarana untuk memberikan penilaian kritis serta mengevaluasi isi materi yang telah dibaca (*reading to evaluate*).

Menurut Dalman (2014) dalam Wulandari (2024), tujuan membaca adalah memperoleh informasi, memahami isi bacaan, menangkap gagasan penulis, serta mengembangkan pengetahuan dan wawasan pembaca. Melalui kegiatan membaca, siswa dapat menemukan informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, membaca menjadi aktivitas yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca yang baik berpengaruh terhadap keberhasilan akademik siswa.

Kemampuan membaca pemahaman membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Selain itu, membaca juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan kegiatan literasi, tujuan membaca pada dasarnya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi teks, sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif dan linguistik pembaca. Melalui kegiatan membaca, siswa tidak hanya berupaya mengenali huruf atau kata, tetapi juga menafsirkan informasi eksplisit maupun implisit, membangun koneksi makna, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dibaca. Selain itu, membaca berfungsi sebagai sarana untuk melatih kelancaran,

intonasi, dan akurasi dalam pelafalan, serta memperluas kosakata dan pengetahuan konseptual yang mendukung perkembangan akademik siswa.

2. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca bagi siswa kelas awal di sekolah dasar, khususnya kelas I dan II, diawali dengan tahap membaca permulaan. Pada fase krusial ini, anak-anak fokus mempelajari hal-hal mendasar seperti mengenali bentuk huruf, memahami bagaimana huruf tersebut diucapkan, merangkainya menjadi suku kata, hingga akhirnya mampu melafalkan kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca di tahap awal ini merupakan batu pijakan dasar yang sangat penting agar siswa tidak kesulitan saat beralih ke tingkat membaca lanjutan di kelas yang lebih tinggi.

Membaca permulaan merupakan sebuah proses terintegrasi saat siswa belajar mengenali simbol huruf dan kata, lalu menghubungkannya dengan pelafalan serta maknanya agar dapat menangkap pesan di dalam teks. Pada fase ini, anak-anak baru berada di tahap membiasakan diri dan membangun kecakapan membaca dasar. Oleh karena itu, tingkat literasi mereka masih bersifat pengenalan dan belum mencapai tahap membaca yang mahir atau mendalam (Yulianti, 2023). Kecakapan dalam membaca permulaan menjadi kunci utama yang mempermudah siswa untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya, adanya hambatan pada kemampuan

dasar ini akan menyulitkan siswa dalam melibatkan diri pada aktivitas belajar-mengajar. Dampak lebih lanjutnya, mereka akan mengalami kendala besar untuk menyerap, mencerna, dan memahami berbagai informasi yang termuat di dalam buku teks, buku pengayaan, serta berbagai referensi tertulis lainnya (Oktaviani et al., 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan membaca permulaan termasuk bagian dari capaian pembelajaran Fase A yang harus dikuasai peserta didik pada kelas I dan II sekolah dasar. Peserta didik diharapkan mampu membaca dan memahami teks sederhana, mengenali hubungan huruf dan bunyi, serta menggunakan kemampuan membaca untuk memperoleh informasi dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal pembelajaran membaca yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali huruf, memahami hubungan huruf dan bunyi, membaca suku kata, membaca kata, serta membaca kalimat sederhana sebagai dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca lanjutan.

3. Keterampilan Membaca Lancar

a. Pengertian Membaca Lancar

Membaca lancar adalah kemampuan dalam membaca suatu teks dengan benar, dengan intonasi yang tepat, dan dengan kecepatan yang baik untuk memahami isi suatu bacaan (Azzahra et al., 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan

bahwa membaca lancar Adalah membaca dengan ketepatan dan kecepatan yang baik serta dapat menangkap maksud dari bacaan. Membaca lancar merupakan kemampuan membaca yang memungkinkan siswa memahami informasi dalam bacaan secara efektif dan efisien (Triyono, 2023). Selain itu, Mardhiyyah et al., (2024) menyatakan bahwa membaca lancar merupakan kemampuan membaca kata dan kalimat dengan sedikit kesalahan sehingga pesan dalam bacaan dapat dipahami dengan baik. Kemampuan membaca lancar Adalah kemampuan dalam melafalkan intonasi dan menyebutkan huruf dalam tempo yang tepat dan tidak terbata-bata sehingga dapat mengerti isi bacaan yang dibaca.

Membaca lancar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan kata-kata dalam bacaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami isi bacaan. Siswa sekolah dasar yang mampu membaca dengan lancar akan lebih mudah menangkap makna, informasi, dan pesan yang terdapat dalam bacaan sehingga dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran di sekolah. Kemampuan membaca lancar sangat penting dimiliki oleh anak sekolah dasar, khususnya pada kelas I dan II yang masih berada pada tahap membaca permulaan, karena kemampuan membaca yang baik dapat mendukung perkembangan kemampuan belajar, berpikir, dan akademik siswa secara optimal.

b. Ciri-ciri Membaca Lancar

Menurut Hanisah (2022), siswa yang memiliki kemampuan membaca lancar ditandai dengan kemampuan mengenali huruf dan kata secara tepat, membaca dengan lafal dan intonasi yang sesuai, tidak sering mengulang saat membaca, mampu memenggal kata dengan benar, serta dapat memahami isi cerita atau teks yang dibacanya. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan membaca umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti membaca lambat, sering mengulang saat mengeja, pemenggalan kata yang tidak tepat, kesulitan mengenali huruf, intonasi yang tidak teratur, kesalahan dalam membaca kata, serta belum mampu memahami isi bacaan. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kelancaran membaca dapat dilihat dari pengenalan huruf, ketepatan intonasi dalam membaca serta pemahaman isi bacaan.

Harfiani et al., (2025) menjelaskan bahwa siswa yang membaca lancar umumnya mampu melafalkan kata dengan benar dan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dapat dikatakan bahwa membaca lancar itu di tandai dengan kemempuan melafalkan kata dengan benar sehingga informasi lebih mudah tersampaikan. Munah (2024) mengemukakan ciri-ciri kesulitan membaca lancar pada indikator pengenalan huruf yaitu kesulitan mengenal huruf dan menghapus huruf. Siswa sering menghapus huruf di akhir maupun pertengahan kata.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membaca lancar ialah dapat menyusun huruf, dan melafalkan kata dengan tepat, serta membaca dengan tempo yang sesuai dan tidak terbata-bata sehingga informasi yang ada pada bacaan lebih mudah tersampaikan.

c. Pentingnya membaca lancar

Karena membaca merupakan bagian tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan, kegiatan ini menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini, siswa sekolah dasar pada umumnya memiliki kemampuan membaca yang rendah. Rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar tersebut diduga disebabkan oleh kekurangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek pengajaran membaca. (Hasibuan et al., 2024). Kelancaran dalam membaca dan memahami teks berdampak langsung pada kemampuan siswa untuk menyerap materi pembelajaran yang disajikan. Selain itu, keterampilan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk menafsirkan dan merespons secara lebih efektif berbagai jenis tugas serta penilaian yang diberikan oleh guru (Irnawati et al., 2024).

4. Aktivitas Membaca Siswa

Membaca merupakan bagian dari dunia literasi. Literasi adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan karena informasi dan pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca (Sukmandari, 2024). Aktivitas membaca menunjukkan keterlibatan seseorang dalam

berbagai kegiatan yang berkaitan dengan membaca, baik yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Semakin sering siswa melakukan aktivitas membaca, semakin banyak pengalaman membaca yang diperoleh sehingga kemampuan membaca dan pemahaman terhadap bacaan akan semakin berkembang.

Salah satu sosok kunci dalam mengajarkan siswa membaca adalah orang tua siswa itu sendiri, karena lingkungan keluarga terutama orang tua dianggap memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan budaya membaca dan menulis. (Suswandari, 2018). Menanamkan kebiasaan membaca di rumah dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa serta menambah keaktifan siswa dalam kegiatan literasi.

Bukan hanya orang tua guru juga turut andil dalam proses siswa saat belajar membaca di sekolah, hal ini sejalan dengan pernyataan Rintang & Istiyati (2021) Guru berperan sebagai kreator yang merancang beragam kegiatan membaca yang inovatif dan menarik. Upaya menumbuhkan minat baca siswa sangat bergantung pada peran aktif guru dalam menanamkan dan memupuk kebiasaan tersebut sejak dini. Di tingkat sekolah dasar, guru kelas memegang peran sentral dalam membangun kebiasaan membaca dan memotivasi siswa. Peran ini sangat krusial karena gurulah yang mendidik serta mengamati setiap tahapan perkembangan anak di sekolah.

5. Kesulitan Membaca

a. Definisi Kesulitan membaca

Kesulitan membaca bukanlah suatu penyakit, melainkan gangguan dalam proses belajar membaca dan menulis anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki kemampuan kognitif yang normal. Kesalahan membaca pada tahap awal tentu dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa jika tidak segera ditangani. Siswa dengan kemampuan membaca yang rendah akan kesulitan mengikuti kegiatan di kelas. Kesulitan membaca adalah kondisi di mana siswa tidak mampu mengenali kata-kata, yang mengakibatkan kecepatan membaca yang lambat dan pemahaman bacaan yang buruk. (Ariawan, 2017) dalam (Ramadhan & Tarmini, 2022:961)

Hambatan dalam membaca dapat dipetakan ke dalam beberapa aspek utama. Di antaranya adalah kendala menyelaraskan bentuk huruf dengan bunyi bahasanya, serta rendahnya pemahaman membaca di mana siswa mampu melafalkan kata namun kesulitan mencerna makna teks. Selain itu, terdapat pula hambatan yang dipicu oleh gangguan neurologis seperti disleksia, yang memengaruhi kapasitas kognitif anak dalam memproses kata dan simbol tulisan. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, integrasi teknologi dapat dioptimalkan sebagai media bantu bagi peserta didik. Intervensi ini menjadi langkah yang sangat relevan, mengingat pemanfaatan teknologi di era digital saat ini merupakan sebuah keniscayaan yang

tidak dapat dihindari dan berjalan selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Maritsa, 2021) dalam (Damayanti et al., 2025).

Sebagai landasan dalam memahami permasalahan literasi awal, kesulitan membaca dapat dipahami sebagai kondisi ketika seorang siswa mengalami hambatan dalam mengenali, memproses, dan memahami simbol-simbol bahasa secara efisien, baik pada aspek mekanis seperti pelafalan, kelancaran, dan akurasi, maupun pada aspek pemahaman teks. Kesulitan ini sering kali muncul akibat interaksi antara faktor kognitif, linguistik, dan lingkungan belajar, sehingga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengakses, mengolah, dan menginterpretasikan informasi tertulis secara optimal.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar umumnya adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang masih kurang, memiliki pemahaman fonologis yang lemah, pengetahuan abjad yang terbatas, serta belum memahami tujuan dasar dan mekanisme membaca. Oleh karena itu, bagi anak-anak yang berisiko tinggi mengalami kesulitan membaca, pengayaan lingkungan prasekolah dan pengajaran yang tepat di kelas-kelas awal sangat berperan sebagai faktor penentu keberhasilan kemampuan membaca dan menulis. Masa awal kehidupan dan tahun-tahun pertama sekolah merupakan periode penting bagi perkembangan literasi anak.

Seiring perubahan cara pandang masyarakat, anggapan bahwa anak yang tidak mampu membaca adalah “anak bodoh” sudah tidak relevan lagi. Dahulu, anak yang gemar berimajinasi dianggap tidak serius, namun sekarang kita semakin memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Ada anak yang kesulitan belajar karena kurangnya stimulasi, dan ada pula anak yang cerdas tetapi mengalami hambatan dalam mengungkapkan ide secara verbal. Anak dengan gangguan membaca, yang lebih dikenal sebagai disleksia, umumnya mengalami kesulitan dalam mengenali kata, memahami bacaan, serta sering kali juga mengalami tantangan dalam menulis ejaan. Sederhananya, disleksia adalah gangguan yang memengaruhi kemampuan berbahasa, khususnya membaca, sehingga anak dengan disleksia menghadapi tantangan unik saat membaca kalimat akibat kesulitan dalam memahami dan membedakan huruf. Hal ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. (Haifa et al., 2020).

c. Bentuk Kesulitan membaca

Kesulitan membaca pada siswa sekolah dasar dapat muncul dalam berbagai bentuk sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca yang sedang dikuasai siswa. Bentuk-bentuk kesulitan membaca tersebut perlu diidentifikasi secara tepat agar guru dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, bentuk kesulitan membaca yang ditemukan meliputi kesulitan mengenali huruf dan bunyi huruf, kesulitan membaca suku kata, kesulitan membaca kata, kesulitan

membaca konsonan rangkap, kesulitan membaca lancar, dan kesulitan memahami bacaan.

1) Kesulitan mengenal huruf dan bunyi

Kemampuan mengenali huruf merupakan dasar utama dalam proses membaca. Sebelum siswa mampu membaca kata dan kalimat, siswa harus terlebih dahulu mengenali bentuk huruf dan menghubungkannya dengan bunyi yang sesuai. Apabila kemampuan ini belum berkembang secara optimal, maka siswa akan mengalami hambatan pada tahap membaca berikutnya.

Penelitian yang dilakukan Yusnan (2023) menemukan bahwa kesulitan mengenali huruf merupakan salah satu bentuk kesulitan membaca yang dialami sebagian besar siswa, salah satunya yaitu kesulitan membedakan huruf yang mirip seperti b dan d, p dan q, i dan l, selain itu masih sulit membedakan bunyi huruf seperti f dan v, b dan d.

2) Kesulitan membaca suku kata

Kesulitan membaca suku kata terjadi ketika siswa belum mampu menggabungkan huruf menjadi satuan bunyi yang bermakna. Akibatnya siswa membaca secara mengeja dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Bipartride (2020) menemukan bahwa siswa kelas II sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata dan mengeja suku kata menjadi kata. Kesulitan tersebut

menyebabkan proses membaca menjadi kurang lancar dan menghambat pemahaman siswa terhadap isi bacaan.

3) Kesulitan Membaca Kalimat

Kesulitan membaca kalimat terjadi ketika siswa belum mampu membaca rangkaian kata secara lancar sehingga makna kalimat sulit dipahami. Penelitian yang dilakukan oleh Risqi (2024) Kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan ini umumnya mencakup unsur-unsur kebahasaan seperti huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Kesulitan membaca permulaan yang terjadi berkaitan dengan unsur huruf berupa kesulitan mengidentifikasi huruf vokal maupun konsonan. Dalam unsur suku kata, kesulitan yang terjadi contohnya seperti kesulitan membaca suku kata rangkap konsonan, kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf, kesulitan membaca suku kata berakhiran huruf konsonan. Sementara itu, kesulitan yang sering muncul berhubungan dengan unsur kata berupa kesulitan menggabungkan huruf menjadi kata dan tertukarnya huruf dalam kata. Kesulitan terakhir berkaitan dengan unsur kalimat terdiri dari kesulitan berupa membaca terbata-bata dan penggunaan pelafalan yang kurang sesuai

4) Kesulitan Membaca Konsonan Rangkap

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Risqi (2024) Kesulitan membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf konsonan seperti ng, ny, kh, dsb umum terjadi pada peserta

didik yang baru belajar membaca. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan kesulitan ini dapat terjadi karena anak merasa bingung tentang cara membaca suku kata tersebut, sehingga diperlukan bimbingan dari guru terlebih dahulu. kesalahan tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam pemrosesan fonologis.

Dalam konteks pembelajaran membaca, kemampuan menggabungkan suku kata merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai siswa sebelum mampu membaca dengan lancar. Apabila kemampuan ini belum berkembang secara optimal maka siswa akan mengalami kesulitan pada tahap membaca berikutnya, termasuk dalam memahami isi bacaan.

6. Capaian Pembelajaran Kelas 2

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir suatu fase pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa kelas II Sekolah Dasar berada pada **Fase A**, yaitu fase yang mencakup kelas I dan II SD. Capaian Pembelajaran disusun untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka merupakan sekumpulan kompetensi dan materi yang berfungsi sebagai petunjuk guru dan siswa untuk mencapai dan mendapatkan pengalaman belajar sesuai tingkat kompetensi di akhir pembelajaran (Aprilia & Wardana, 2024).

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan tersebut meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Penambahan keterampilan memirsa dan mempresentasikan dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut mampu memahami informasi dari teks, tetapi juga dari media visual serta mampu menyampaikan gagasan secara lisan. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada elemen membaca dan memirsa karena kemampuan membaca merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas II sebagai landasan untuk mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran lainnya (Agustina, 2021).

Pada Fase A, siswa kelas II diharapkan sudah mampu membaca kata, kalimat, dan teks sederhana dengan lancar. Siswa juga diharapkan dapat memahami isi bacaan, menemukan informasi sederhana, serta mengenal kosakata baru yang terdapat dalam teks. Selain itu, siswa diharapkan memiliki minat dan kebiasaan membaca sebagai bagian dari kegiatan belajar. Oleh karena itu, capaian pembelajaran membaca menjadi acuan untuk mengetahui apakah kemampuan membaca siswa telah berkembang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Apabila siswa belum mampu mencapai kompetensi tersebut, maka dapat menjadi salah satu indikator adanya kesulitan membaca yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Capaian Pembelajaran tidak hanya menjadi target kompetensi yang harus dicapai

peserta didik, tetapi juga menjadi pedoman bagi guru dalam merancang proses pembelajaran. Capaian Pembelajaran berfungsi sebagai acuan untuk menentukan kompetensi yang perlu dikuasai siswa pada setiap fase pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami Capaian Pembelajaran secara menyeluruh sebelum menyusun tujuan pembelajaran. Melalui pemahaman tersebut, guru dapat menganalisis kompetensi dan materi yang akan diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dirumuskan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selanjutnya, tujuan pembelajaran tersebut disusun secara sistematis menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran agar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Januarti, 2025).

Dalam elemen membaca dan memirsa Fase A, guru merancang pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar mampu membaca kata, kalimat, dan teks sederhana dengan lancar, memahami isi bacaan, mengenal kosakata baru, serta menumbuhkan kebiasaan membaca. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran menjadi dasar dalam menilai perkembangan kemampuan membaca siswa sekaligus menjadi acuan untuk mengidentifikasi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca.

7. Faktor Penyebab Kesulitan Membaca

a. Faktor internal

1) Gangguan Konsentrasi

Gangguan berkonsentrasi merupakan gangguan yang umum dialami oleh siswa ketika dalam pembelajaran, salah satunya adalah saat

pembelajaran membaca. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Armi (2024) ditemukan bahwa faktor penyebab kesulitan membaca salah satunya adalah Kesulitan konsentrasi atau masalah pemusatan pada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus mereka saat membaca. Permasalahan ini juga di temukan melalui hasil penelitian yang dilakukan Gusrianti (2023) dimana siswa mengalami gangguan konsentrasi yang disebabkan oleh distraksi dari teman siswa sehingga siswa sering berjalan-jalan di kelas. Ketika mereka tidak dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada teks, mereka cenderung melewati detail penting atau gagal mengikuti alur cerita dengan baik. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami setiap kalimat atau paragraf secara menyeluruh. Jika konsentrasi mereka kurang memadai, mereka juga mungkin kesulitan memahami makna paragraf atau kalimat secara utuh (Maharani, 2024).

2) Tingkat Kecerdasan

Salah satu faktor penyebab kesulitan membaca yang cukup sering dijumpai adalah faktor tingkat kecerdasan. Melalui penelitiannya Putri et al. (2024) menyebutkan bahwa salah satu faktor internal yang menyebabkan kesulitan membaca antara lain adalah tingkat kecerdasan siswa, Perbedaan tingkat kecerdasan siswa akan memengaruhi proses belajar mereka di sekolah. Proses belajar inilah yang pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai suatu keterampilan dalam hal ini, membaca. Hal tersebut

juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Iskandar (2021) Sebaliknya, seseorang dengan kemampuan yang baik atau IQ tinggi cenderung merasa mudah untuk mengikuti dan memahami materi, sedangkan seseorang dengan kemampuan atau IQ yang lebih rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa tingkat kecerdasan seseorang dapat menjadi faktor penyebab kesulitan membaca, pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda hal ini dapat diakibatkan oleh rendahnya kemampuan berpikir seseorang.

3) Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri siswa menyebabkan mereka yang mengalami kesulitan membaca merasa malu saat diminta membaca di hadapan orang lain. Faktor utama yang menyebabkan siswa dengan kesulitan membaca merasa malu ketika diminta membaca di depan orang lain adalah rendahnya rasa percaya diri mereka. Kurangnya rasa percaya diri ini membuat siswa merasa takut atau enggan membaca di hadapan teman sekelas maupun guru karena mereka tidak yakin dengan kemampuan membaca mereka. Akibatnya, mereka mungkin menolak kesempatan untuk berlatih membaca di depan umum, yang pada gilirannya dapat memperburuk keterampilan membaca mereka (Maharani, 2024). Kepercayaan diri merupakan hal yang cukup umum di jumpai dalam masalah kesulitan membaca, faktor ini termasuk dalam faktor internal atau faktor yang ada pada diri siswa. Faktor ini

dapat disebabkan oleh tekanan psikologi yang dialami oleh siswa. Melalui perspektif psikologi kognitif, OECD menegaskan bahwa kondisi emosional dan psikologis siswa memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi linguistik. Ketika siswa merasa cemas atau tidak nyaman secara emosional, kemampuan membaca pemahaman dan produksi bahasa menjadi terganggu .

4) Motivasi dan Minat siswa

Minat dan motivasi juga menjadi faktor penting dalam masalah kesulitan membaca. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu saling membantu agar anak tetap semangat belajar membaca. Jika anak memiliki kemauan dan motivasi yang kuat, mereka akan lebih bersemangat untuk belajar. Namun sebaliknya, kalau anak tidak punya minat dan motivasi, mereka akan cenderung kesulitan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Motivasi dan minat sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa agar kedepannya akan terjadi perubahan belajar yang lebih baik (Putri et al., 2024). Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ramadhani (2022) Motivasi belajar merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar siswa harus muncul dari dalam diri sendiri agar mereka terdorong untuk belajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risqi (2024) Beberapa hal dinilai dapat menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik terjadi. Secara garis besar, faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan

adalah faktor peserta didik yang meliputi: (1) minat; (2) motivasi; dan (3) tingkat kecerdasan peserta didik. Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi turut andil dalam mendorong siswa dalam belajar membaca, selain motivasi, belajar membaca juga harus disertai dengan minat dari siswa itu sendiri, karena apabila tidak timbul minat dan keinginan dalam diri siswa maka akan sulit sekali untuk mengajak siswa belajar membaca.

5) Kendala Fisik

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan membaca adalah disabilitas fisik. Jika seorang siswa memiliki disabilitas fisik, ia akan menghadapi tantangan dalam proses memperoleh pengetahuan. Selain itu, ketika siswa mengalami gangguan pendengaran, penglihatan, atau bicara yang menghambat mereka untuk berfungsi secara optimal, mereka tidak dapat berpartisipasi dalam pembelajaran sebagaimana mestinya. (Rizki & Fatimah, 2024).

b. Faktor Eksternal

1) Strategi Pembelajaran guru

Strategi guru juga memegang peranan penting dalam mengatasi kesulitan membaca, karena strategi dan tindakan yang tepat sangatlah krusial untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca mereka. Sebagai pendidik, guru harus berpikir kreatif dan mengembangkan strategi untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan kesulitan belajar maupun hambatan lainnya. Beberapa cara untuk mengatasi hal ini antara lain

dengan menyediakan waktu kelas tambahan atau menawarkan bimbingan belajar khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca; langkah ini setidaknya dapat membantu siswa yang kesulitan dalam membaca.

2) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan siswa memengaruhi kebiasaan mereka, salah satunya adalah kebiasaan membaca. Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa, karena selain belajar di sekolah, siswa juga harus belajar di rumah. Orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar anak juga sangat memengaruhi keberhasilan belajar anak mereka. Sebagai contoh, ketika orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga kurang memberikan pendampingan di rumah, anak cenderung menjadi kurang bersemangat dan kurang fokus dalam belajar. Tanpa adanya bimbingan, perhatian, dan kontrol langsung dari orang tua, motivasi belajar anak bisa menurun, sehingga proses dan hasil belajar mereka di sekolah menjadi kurang optimal. Pendapat ini sejalan dengan Rizqi et al. (2023) bahwa prestasi akademik anak dapat terpengaruh jika orang tua tidak membantu dan memberikan dorongan kepada mereka. Oleh karena itu, orang-orang terdekat anak terutama orang tua sebaiknya mendorong anak untuk belajar. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Azkiya (2023) Kurangnya kepedulian dan perhatian dari orang tua bisa membuat anak merasa tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar.

Sebaliknya, anak yang mendapatkan cukup perhatian akan tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab terhadap pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan perhatian orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan belajar anak, terutama dalam kemampuan membaca permulaan.

Oleh karena itu, peran orang tua di rumah sebenarnya sangat penting. Sayangnya, masih banyak orang tua yang mengabaikan kesulitan membaca pada anak dan menyerahkan urusan tersebut sepenuhnya kepada guru di sekolah. Padahal, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru akan jauh lebih efektif untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut. Di rumah, orang tua bisa mendampingi anak belajar, memantau perkembangan membaca mereka, serta memberikan dukungan agar anak menjadi lebih bersemangat. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Listari (2022) dimana kerjasama antara guru dan orang tua dapat meningkatkan kedisiplinan dan keberhasilan anak dalam belajar, selain itu hal tersebut juga dapat memberikan lingkungan belajar yang nyaman bagi anak.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

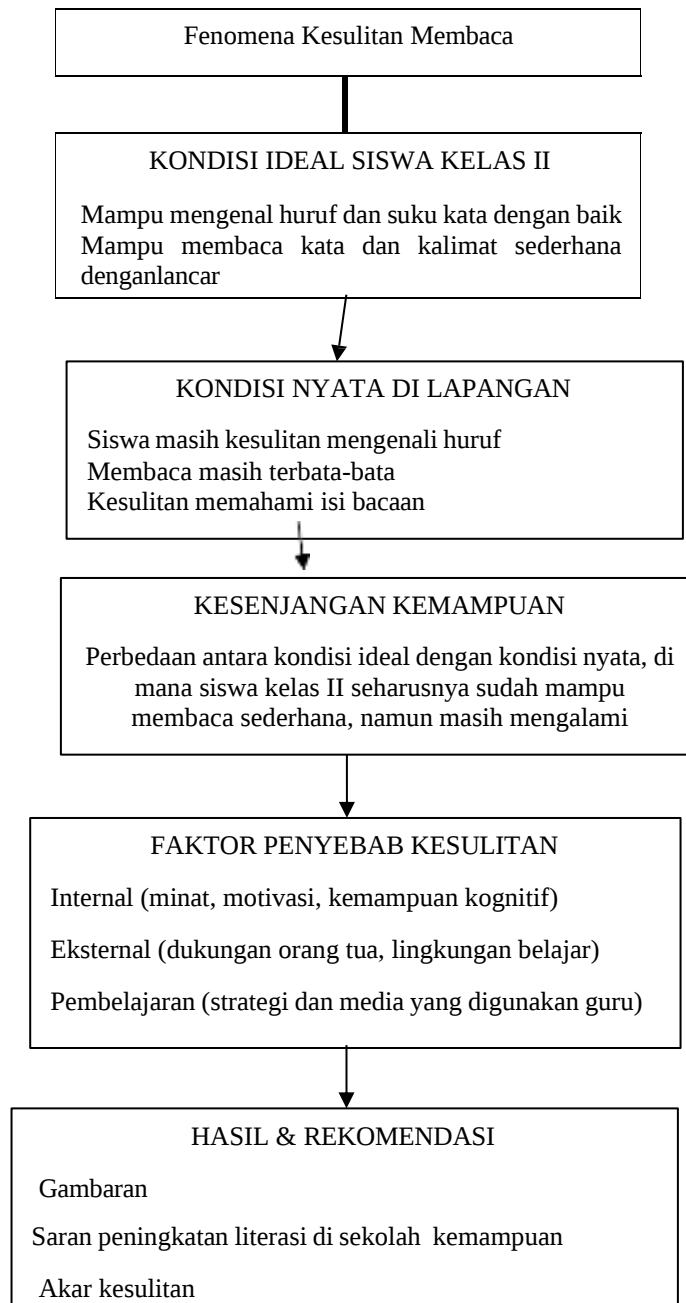
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendayana (2024) yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Fase A di Sekolah Dasar Kota Bandung. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat, serta memahami isi bacaan. Selain itu, siswa juga masih menggunakan jari untuk menunjuk bacaan, menggerakkan bibir saat membaca, dan mengalami kesulitan dalam membaca nyaring dengan lancar. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan mengenal huruf menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muharom (2024) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan membaca permulaan berupa kesulitan mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama, kesulitan melafalkan bunyi huruf, serta kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan dasar yang penting untuk menunjang kemampuan membaca pada tahap selanjutnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2023) mengenai aktivitas membaca menunjukkan bahwa pembiasaan membaca secara rutin melalui kegiatan literasi sekolah dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Aktivitas membaca yang dilakukan secara konsisten membantu siswa dalam mengenali kata, memahami isi bacaan, dan meningkatkan minat membaca. Sementara itu, penelitian Khofiyah et al., (2024) menemukan bahwa kesulitan membaca siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya konsentrasi, motivasi belajar, dan kemampuan mengenal huruf, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kurangnya pendampingan orang tua, serta rendahnya kebiasaan membaca di

rumah. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kesulitan membaca, membaca permulaan, aktivitas membaca, dan faktor penyebab kesulitan membaca telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada salah satu aspek saja. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara lebih komprehensif mengenai bentuk kesulitan membaca, aktivitas membaca siswa di sekolah dan di rumah, serta faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca pada siswa kelas II SDN Karas 1 Kabupaten Magetan melalui pendekatan studi kasus.

C. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini bermula dari kesenjangan antara kondisi ideal yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka Fase A di mana siswa kelas II diharapkan sudah memiliki kemampuan membaca fungsional dengan kondisi nyata di SDN Karas 1 yang masih menunjukkan adanya siswa dengan hambatan literasi serius. Proses penelitian ini dilakukan dengan melakukan identifikasi mendalam terhadap bentuk-bentuk kesulitan membaca (seperti gejala disleksia atau keterlambatan fonologis) serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya dari dua sisi, yakni faktor internal siswa dan faktor eksternal lingkungan. Aktivitas belajar siswa di sekolah dan di rumah menjadi titik tumpu analisis untuk melihat sejauh mana sinergi pendampingan dilakukan. Output dari penelitian ini adalah sebuah deskripsi komprehensif mengenai hambatan literasi siswa yang kemudian dirumuskan menjadi strategi penanganan yang kontekstual bagi guru dan orang tua di SDN Karas 1.



”Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II (Studi Kasus di SDN Karas 1 Kabupaten Magetan)”

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir